

Awal Mula

Cantika Hana Hanifah, 2021

*PROSES MENJADI BUKAN MANUSIA: PROSES KREATIF PEMBUATAN BUKU
KUMPULAN CERPEN BUKAN MANUSIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Latar Belakang

Karya ini lahir setelah saya melihat diri sendiri dan manusia-manusia sekitar saya ketika kehilangan dirinya.

Saya coba melihat sudut pandang lain dari luar, bagaimana kalau sudut pandang lain melihatnya dari sisi luar, dari perspektif yang berbeda? Melihat mereka secara utuh, terlepas dari diri mereka?

Bagaimana jika sesuatu selain manusia (entitas lain yang bukan manusia) melihat manusia-manusia seperti saat kehilangan daya, kehilangan nyawa, kehilangan dirinya? Bagaimana manusia terlihat saat seperti itu?

Seiring berjalannya waktu, inspirasi terus berdatangan, kerap kali secara tiba-tiba hadir muncul saja dalam benak. Saya berusaha membuat perspektif jika saya menjadi benda atau makhluk itu.

“Perspektif mereka” juga “perspektif saya”. Saya menyajikannya dengan cara dan gaya berbeda. Termasuk menutupi kesubjektifan sebagai “saya”, lalu mencoba ingin lebih melihat sebagai “mereka”.

Utamanya inspirasi datang pada saat-saat tak terduga, misal sambil berjalan, merenung, atau menyendiri. Saya anak tunggal yang hanya tinggal bersama kedua orang tua. Kesendirian begitu melekat dalam keseharian.

Kesendirian itulah yang banyak mengundang berbagai inspirasi untuk bertamu. Pancaindra dan ketajaman rasa lebih peka saat sendiri dan menikmati “momen pada saat ini”.

Saya lebih senang mengamati dan melihat manusia-manusia lain dari luar dan tak terlihat. Saya tertarik apa yang mereka sembunyikan di balik raga-raga yang terus hilir mudik melakukan sesuatu urusan.

Mengapa mereka menyembunyikan hal-hal di balik topeng-topeng yang sudah siap pasang di berbagai situasi? Mengapa kadang mereka berubah, seperti sedang tidak berdaya?

Entah ini hanya pengamatan kasar atau mereka hanya sedang kelelahan. Namun, sudut pandang inilah yang melahirkan inspirasi karya-karya. Padahal memang manusia adalah makhluk yang amat kompleks.

Manusia adalah keseluruhan sistem utuh. Jika ada beberapa atau salah satunya terganggu, manusia bisa kehilangan dirinya untuk sementara

waktu. Saya lebih tertarik kepada mental manusia. Mental manusia erat kaitannya dengan ilmu psikologi.

Mental manusia adalah unsur batin yang abstrak, wujudnya tidak bisa konkret kita lihat dan ukur, tetapi bisa terasa ada. Mental atau jiwa yang menggerakkan manusia dari dalam, menjadi daya atau nyawa manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya di bumi.

Ilmu ini pun erat kaitannya dengan filsafat soal eksistensi manusia. Pertanyaan-pertanyaan seputar jati diri dan peran manusia di bumi pun sering hinggap dalam kepala saya.

Untuk apa sebenarnya manusia-manusia sebanyak ini bertebaran di bumi? Untuk apa kita bangun setiap harinya dan hidup sebagaimana mestinya sesuai yang sedang kita jalani? Untuk apa kita berlaku, berpengalaman, bekerja, terus mengikuti siklus yang sudah ada untuk akhirnya tiada?

Ujung cerita di bumi ini tentunya adalah kematian. Kita sudah pasti akan mati suatu saat nanti di bumi ini. Tidak ada sepanjang sejarah, manusia dapat bertahan hidup selamanya di sini. Kepastian pertama adalah kita semua akan pergi dari sini. Lalu mengapa kita harus berusaha setiap harinya entah untuk apa pun itu?

Balik lagi pada persoalan kesendirian yang mengundang inspirasi. Situasi yang tenang, aman, dan nyaman sangat berpengaruh dalam proses kreatif saya. Kontradiktif dengan suasana, malah dengan begitu, sering ramai hal-hal berkeliaran secara abstrak yang datang kepada diri saya.

Dee Lestari pada salah satu acara webinarnya tahun 2020 membagikan tips proses kreatif menulisnya. Hal tersebut muncul dari pertanyaan, “Bagaimana mendapatkan inspirasi?” Kurang lebih jawabannya seperti ini: jadilah seperti pemancar antena TV di atas atap rumah yang bisa menangkap sinyal-sinyal dari mana saja, jadilah kita sebagai yang mengizinkan untuk menerima inspirasi-inspirasi yang sebenarnya sudah ada di udara.

Saya sejalan dengan premis tersebut. Jadilah jika tiba-tiba ada inspirasi yang datang, saya langsung menuliskannya di medium mana saja, utamanya di kertas, buku catatan harian, jurnal, ponsel, atau laptop.

Utamanya menyimpan ide-ide segar dan berharga itu dahulu, itu langkah pertamanya. Tidak harus sudah pasti bagus seratus persen, poin pentingnya adalah tuliskan dahulu saja semuanya. Biasanya saya mendapatkan ide-ide itu terlebih dahulu.

Di hari-hari selanjutnya, jika ide itu terus ada dan muncul dalam benak sehari-hari, saya mulai memprosesnya menjadi karya, mengolahnya

menjadi suatu produk sastra. Namun, tak jarang pula saya bisa sekali jadi selesai ketika ide itu muncul, tergantung suasana yang sudah disebutkan di atas tadi mendukung atau tidak.

Konsep dan gagasan buku antologi cerpen *Bukan Manusia*, mulanya dari cerpen-cerpen yang selama ini berhasil saya selesaikan selama beberapa waktu. Persisnya sejak menginjak kelas perkuliahan di Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia.

Seiring waktu, cerpen-cerpen ini memiliki kesamaan tema, garis besar, dan sudut pandang, yakni soal kesehatan mental manusia dari sudut pandang entitas selain manusia.

Seakan-akan jadi pintu baru yang menyambut hangat, kali ini mahasiswa dapat menuntaskan studinya melalui jalur karya kreatif. Hal ini makin menambah semangat saya dalam berkarya dan berusaha mengumpulkan sekaligus mengolah ulang bagian-bagian yang masih rumpang.

Entah mengapa—mungkin karena kesendirian—saya sering mendapat inspirasi dari benda atau makhluk selain manusia. Seakan-akan mereka bisa berbicara kepada saya.

Bagaimana jika saya mengambil sudut pandang mereka (sebagai orang pertama tokoh tambahan) yang sehari-harinya mungkin tidak terlalu dipedulikan, hanya dipakai atau dilewat begitu saja?

Padahal hal-hal kecil bisa menjadi inspirasi yang besar. Saya terinspirasi juga dari dosen saya, Bu Nenden Lilis Aisyah. Hal-hal kecil yang mungkin biasa tidak diperhatikan oleh orang kebanyakan, seharusnya bisa menjadi perhatian dan dapat kepekaan besar dari seorang pengarang.

Seorang pengarang harus lebih peka di alam sekitarnya. Kutipan lain (Teeuw, 2015, hlm. 267) berbunyi, “... teladan bagi seniman adalah *the Great Model* (Lewis), semacam sistem menyeluruh dari alam semesta yang tak terhabiskan kayanya sebagai sumber ilham, sehingga untuk selamanya akan mencukupi bagi manusia-seniman mana pun.”

Karena itulah, banyak entitas selain manusia yang jadi inspirasi saya. Cerita-cerita dalam buku antologi *Bukan Manusia* berasal dari peron kereta api, pot tembikar, gorden, sudut langit-langit, rumah tetangga, remahan kayu, lampu jalan, biji tumbuhan, embun pagi, koin kecil, teh celup, kaca akuarium, kucing di atas genting, gelembung dialog komik, dan bunga kecil yang dijumpai ketika jalan pagi.

Intensitas pertemuan yang tinggi dengan hal-hal tersebut, jadi akrab dan familiar dalam keseharian. Mereka seperti teman yang menemani.

Saya penasaran, bagaimana jika menjadi mereka yang melihat manusia-manusia makin sibuk mengikuti zaman? Manusia dengan berbagai masalah yang melandanya, pergulatan pribadi, momen yang datang silih berganti. Hal-hal yang kerap kali membuat manusia makin berubah dan susah payah terus berjuang bertahan hidup.

Apakah manusia terlihat masih menjadi *manusia*? Manusia yang berdaya dan bisa berfungsi dalam komunitasnya, yang bisa mempertahankan kondisi batinnya secara stabil.

Sebagaimana pengertian kesehatan mental menurut salah satu sumber berikut. Kesehatan mental menurut ahli kesehatan Webster (dalam Dewi, 2012, hlm. iii): keadaan emosional dan psikologis yang baik.

Intinya adalah pemeliharaan dan keberadaan mental yang sehat. Karena seperti yang sudah dikatakan di atas, manusia terdiri dari berbagai unsur kompleks yang membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan. Mental termasuk salah satunya. Tentu pulalah kesehatan mental menjadi hal yang penting untuk diperhatikan juga karena bisa memengaruhi kesehatan fisik dan berbagai fungsi lainnya.

Kesehatan mental dan fisik merupakan satu kesatuan. Kedua unsur inilah pembentuk diri manusia secara utuh. Keduanya saling memengaruhi, juga memengaruhi performa untuk menjalani hidup.

Menurut Ghebreyesus (2020),

Good mental health is absolutely fundamental to overall health and well-being. COVID-19 has interrupted essential mental health services around the world just when they're needed most. World leaders must move fast and decisively to invest more in life saving mental health programmes – during the pandemic and beyond.

Tentu saja manusia yang sehat fisik dan mentalnya, bisa menjadi manusia yang produktif dan bisa mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Apalagi adanya masalah-masalah baru, salah satu contohnya masalah kesehatan pandemi COVID-19 yang muncul sejak 2019 lalu.

Menurut data Litbangkes (Kemenkes, 2019), angka bunuh diri di Indonesia tahun 2016 adalah lima orang setiap harinya. Pada tahun 2019 itulah Kemenkes menyelenggarakan acara menyambut Hari Kesehatan Jiwa Sedunia. Tema kesehatan jiwa acara tersebut sebagai promosi kesehatan jiwa bagi individu keluarga dan masyarakat.

Web resmi pemerintah Jawa Barat pun memuat berita bertajuk “Kasus Kejiwaan di Jabar Tinggi” (2019). Fenomena ini seperti gunung es, menurut Sutedjo (2019) dalam situs ini, “Kita menemukannya sedikit tapi di bawahnya itu ternyata banyak sekali”

Selain itu, Dinkes Jabar mengakui masih sedikit menemukan kasus ODGJ di masyarakat dengan berbagai alasan, salah satunya rasa malu dari keluarga jika diketahui orang lain jika ada keluarganya yang mengalami kasus kejiwaan.

Karena itulah, karya ini ingin turut mendukung gerakan kesehatan mental agar masyarakat makin ikut peduli terhadap tema ini. Gerakan kesehatan mental adalah prinsip atas sifat manusia, prinsip atas hubungan manusia dengan lingkungan, dan prinsip atas hubungan manusia dengan Tuhan (Dewi, 2012).

Sastra sebagai media ajaran dan hiburan bisa turut menyajikan fenomena ini kepada masyarakat dengan cara lebih dekat. Sesuai pengertian sastra (Teeuw, 2015, hlm. 20), sastra berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Selain itu, Escarpit (2017, hlm. 139) dalam bukunya, "... buku adalah alat yang menjadi bagian teknik perjuangan atau promosi sosial."

Makin kita banyak membaca, makin paham akan kehidupan yang sedang dijalani. Sastra merupakan produk hasil manusia, gambaran kehidupannya. Hal ini seperti konsep teori Escarpit (2017, hlm. 148), sastra dilihat sebagaimana keadaannya, bukan sebagaimana seharusnya, sastra yang sedang terbentuk di sekitar kita.

Saya pun ingin menyajikan kenyataan tersebut melalui medium sastra, ingin membuat manusia saling terhubung dan tidak merasa sendiri.

Teori Kesusastraan (2014) karya Rene Wellek dan Austin Warren turut pula membantu proses kreatif ini, utamanya dalam bagian sastra dan psikologi, sastra dan masyarakat, sastra dan pemikiran, sastra dan seni. Ada juga buku A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (2015). Buku *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* (2009) yang penyuntingnya Pamusuk Eneste, jadi salah satu buku referensi utama dalam penyusunan buku proses kreatif ini.

Selain itu, karya-karya lain yang jadi referensi atau inspirasi antara lain: antologi cerita dan prosa *Filosofi Kopi* (2006) karya Dee Lestari, utamanya pada bagian “Rico de Coro”, cerita dari sudut pandang seekor kecoak yang melihat kehidupan sosial antarkeluarga majikannya; cerpen Elsa Malinda “Mereka yang Pergi” (2020) yang terbit di harian *Republika* soal patung-patung bandara yang melihat persoalan manusia kala pandemi; novel *Semua Ikan di Langit* (2017) karya Ziggy Z., pemenang lomba sayembara novel DKJ, yang memilih bus sebagai tokoh utamanya, banyak benda-benda mati yang tidak biasa menjadi magis bisa melihat nilai kehidupan dunia dari sudut pandang lain, persoalan isu sosial terutama soal anak-anak.

Ada pula karya lain yang kaitannya dengan tema-tema kesehatan mental: buku-buku Marchella FP *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2018) dan *Kamu Terlalu Banyak Bercanda* (2019), buku-buku Syahid M. seperti *Kamu Gak Sendiri* (2019) dan *Duduk Dulu* (2021), serta buku *Kesehatan Mental di Era Milenial* (2019) terbitan Mojok Institute.

Pada akhir penyusunan karya, Buku *Almustafa* (2017) karya Kahlil Gibran terjemahan Sapardi Djoko Damono, jadi inspirasi utama untuk tata letak buku ini.

Alasan Pemilihan Tugas Akhir

Karya ini memuat nilai-nilai kehidupan yang biasanya luput saat sibuk. Hal-hal yang biasanya terlewat ketika manusia bergerak terlalu cepat. Ada kalanya kita bisa menghayati dan berhenti sejenak melihat apa yang sedang terjadi, peka dan memperhatikan hal-hal kecil dan sederhana. Hal-hal kecil yang ternyata bisa memberikan dampak dan hikmah besar yang bisa didapatkan.

Karya kreatif dekat dan relevan untuk langsung dijangkau masyarakat. Selain itu, saya ingin menyadari dan memberikan suatu alternatif untuk memaknai dan menemukan solusi atas masalah yang tengah dihadapi, untuk tidak merasa sendiri, untuk bisa mengambil hikmah, dan untuk menemukan pelajaran bersama-sama di dalamnya.

Saya ingin “merangkul” orang-orang, utamanya yang punya masalah sama, untuk sama-sama menikmati kehidupan yang tengah terjadi, kehidupan baik buruknya dan atas bawahnya. Utamanya melalui karya sastra, sebagaimana hakikatnya sebagai sarana ajar (Teeuw, 2015, hlm. 20).

Saya memilih cerpen sebagai bentuk yang ringkas, tetapi padat. Cerpen adalah cerita prosa yang pendek, isi cerpen haruslah bersifat padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung efek kesan yang mendalam bagi pembacanya (Rohman, 2020, hlm. 43).

Poe (Rohman, 2020, hlm. 43) menyatakan cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Jenis cerpen pun bervariasi tergantung jumlah katanya, ada cerpen yang pendek (*short short story*), pendek sekali (*flash fiction*), cukupan (*middle short story*), dan panjang (*long short story*).

Pemilihan konsep karya ini adalah cerpen yang pendek. Hal ini pun berkaitan pada pemaparan latar belakang bagian sebelumnya.